



Pengaruh Pergantian CEO dan Pengungkapan CSR sebagai Masalah Mursalah terhadap Manajemen Laba dengan Struktur *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Adhelia Desi Prawestri^{1*}, Bambang Setyobudi Irianto², and Negin Kencono Putri³

¹Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

^{2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

adhelia.prawestri@iain-surakarta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine whether CEO turnover and CSR disclosure as *maslahat mursalah* are moderated by corporate governance structure consisting of independent commissioners, audit committee and institutional ownership partially affect earnings management. This study uses secondary data from manufacturing companies during 2019. Sampling technique using purposive sampling. The data were collected and analyzed using moderated regression analysis (MRA). The result indicate that CEO turnover and CSR disclosure as *maslahat mursalah* have no effect on earnings management. Independent commissioners and institutional ownership does not moderate the effect of CEO turnover on earnings management. The audit committee weakens the positive influence of CEO turnover on earnings management. The audit committee and institutional ownership do not moderate the effect of CSR disclosure as *masalahat mursalah* on earnings management. This study has limitations on audit committee measurement indicators that are less able to reflect the actual performance of audit committees, so that future research is expected to use more appropriate indicators.

Article History

Received : 14 April 2022

Accepted : 22 Mei 2022

Published : Mei 2022

Keywords

CEO Turnover, CSR Disclosure, Earnings Management, Corporate Governance's Structure, Maslahat Mursalah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pergantian CEO dan pengungkapan CSR sebagai *masalah mursalah* yang dimoderasi oleh struktur *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur selama tahun 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian CEO dan pengungkapan CSR sebagai *masalah mursalah* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba. Komite audit memperlemah pengaruh positif pergantian CEO terhadap manajemen laba. Komite audit dan kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh pengungkapan CSR sebagai *masalah mursalah* terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada indikator pengukuran komite audit yang kurang dapat merefleksikan kinerja komite audit yang sesungguhnya, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan indikator lain yang lebih sesuai.

Kata Kunci:

CEO Turnover, CSR Disclosure, Earnings Management, Corporate Governance's Structure, Masalah Mursalah

Publisher :

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Manajemen selaku penyusun laporan keuangan perusahaan menyadari akan pentingnya informasi tentang laba perusahaan. Situasi ini memungkinkan para manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laba agar terlihat sesuai dengan yang diharapkan dan akan merujuk pada praktik manajemen laba. Hal ini mengakibatkan tidak selamanya informasi laba yang dikeluarkan perusahaan bersifat akurat (Lasdi, 2013). Manajemen laba penting diteliti karena dengan adanya praktik tersebut, terdapat banyak pihak yang akan merasa dirugikan. Investor selaku pihak eksternal yang menanamkan investasi saham akan merasa kesulitan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. Sedangkan perusahaan sendiri, sebagai pihak internal, akan memperoleh informasi semu karena berpura-pura berada pada kondisi yang baik padahal sebenarnya tidak (Rohayati, 2020). Hal ini mengakibatkan informasi laba tidak dapat mencerminkan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya.

CEO (*Chief Executive Officer*) merupakan pihak yang bertanggung jawab atas keakuratan dan kelengkapan informasi yang diterbitkan oleh perusahaan (Sarbanes Oxley Act, 2015). Pergantian CEO merupakan fenomena yang sering terjadi dan dianggap sebagai strategi terbaik bagi perusahaan yang sedang mengalami penurunan demi menentukan nasib barunya di masa depan. Namun, perusahaan juga dikatakan tidak stabil apabila terlalu sering mengalami pergantian CEO setiap tahunnya (Dragotă et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Price Waterhouse Cooper (PWC) pada tahun 2015 menemukan fakta bahwa sepanjang tahun 2015 sebanyak 17% dari 2.500 perusahaan publik terbesar di dunia mengganti CEO mereka. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak yang pernah dicatat selama 16 tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan fakta yang terjadi di Indonesia bahwa pada tahun 2001 hingga tahun 2012 terdapat 299 perusahaan *go public* yang melakukan pergantian CEO di Indonesia (Novitasari et al., 2015).

Selain pergantian CEO, pengungkapan laporan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai *maslahat mursalah* seharusnya dapat bersifat sosial dan kemanusiaan (Sunandar, 2017). Hal ini sesuai dengan hakikat dari *maslahat mursalah* yang merupakan sesuatu yang baik menurut akal dengan pertimbangan dapat mewujudkan kebaikan (*jalbul mashalih au manfa'ah*) atau menghindarkan keburukan (*dar'ul mafasid*) bagi manusia (Omar & Muda, 2017). CSR sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan merupakan salah satu bentuk *maslahat mursalah* yang sesuai dengan tujuan dari *maslahat mursalah* itu sendiri yaitu untuk merealisasikan dan memelihara kemaslahatan umat manusia secara maksimal yang merupakan cerminan manifestasi dari konsep *maqashid syariah* (Adinugraha & Mashudi, 2018). Namun, kadang kala pengungkapan laporan CSR sebagai *maslahat mursalah* juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan (Chih et al., 2008). CSR sebagai *maslahat mursalah* merupakan laporan yang termasuk dalam jenis *voluntary disclosure* karena mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan disekitarnya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* sering kali berbanding terbalik dengan

praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Scholtens & Kang, 2013). Hal ini berarti bahwa apabila suatu perusahaan kurang terbuka dalam mengungkapkan CSRnya, maka perusahaan tersebut cenderung melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan pada perusahaan yang lebih terbuka dalam mengungkapkan CSRnya maka praktik manajemen laba yang terjadi sangat rendah.

Guna mencapai tujuan pengungkapan CSR sebagai *masalah mursalah* dalam meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, perlu adanya keterpaduan antara peran *corporate governance* dengan strategi pengungkapan tanggung jawab sosial. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Banyak negara didunia telah berhasil meminimalkan praktik manajemen laba melalui pelaksanaan *corporate governance* yang baik (Khan & Ibrahim, 2015). Maka dalam penelitian ini, *corporate governance* dimasukkan sebagai variabel yang memoderasi antara pergantian CEO dan pengungkapan CSR sebagai *masalah mursalah* terhadap praktik manajemen laba. *Corporate governance* merupakan sebuah struktur yang terdiri dari komisar independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan insitusal yang bekerja bersama untuk dapat meningkatkan kredibilitas pelaksanaan dan pelaporan kegiatan pengungkapan CSR sebagai *masalah mursalah* perusahaan (Abduh & Rusliati, 2018). Struktur *corporate governance* tersebut diharapkan dapat dijadikan sebuah alat yang berfungsi untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa akan menerima *return* atas dana yang telah diinvestasikan.

Latar belakang masalah tersebut dapat didasarkan pada empat teori. Pertama, *Positive Accounting Theory* (PAT) memiliki tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan dengan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan (Murphy & Zimmerman, 1993) yaitu 1) *the bonus plan hypothesis*, 2) *the debt to equity hypothesis*, dan 3) *the political cost hypothesis*. Ketiga hipotesis tersebut mengakui bahwa PAT mengakui adanya tiga hubungan keagenan yaitu 1) antara manajemen dengan pemilik, 2) antara manajemen dengan kreditur, dan 3) antara manajemen dengan pemerintah. Hal ini mengakibatkan timbulnya masalah *agency* yang disebabkan karena adanya asimetri informasi antara agen dan principal, dimana agen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan principal sehingga menyebabkan adanya *moral hazard* (Wen et al., 2015). Kedua, *Signaling Theory* yang menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, dimana perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Informasi yang dipublikasikan tersebut memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Yuniningsih et al., 2018). Ketiga, *Agency Theory* yang memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Dan keempat, *Asymmetric Information* yang merupakan situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) mengenai kondisi atau prospek perusahaan daripada informasi yang dimiliki investor (Bergh et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan dan juga penelitian terdahulu yang belum membahas masalah-masalah tersebut secara komprehensif maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: “Pengaruh Pergantian CEO Dan Pengungkapan CSR sebagai Masalah Mursalah Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Struktur Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini didasarkan pada adanya *Plan, Property and Equipment* (PPE) pada perusahaan manufaktur dengan jumlah yang cukup besar, dimana pada akun tersebut sering dilakukan manipulasi oleh manajemen yang merujuk pada praktik manajemen laba. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa *annual report* yang terdiri dari *financial report* dan laporan *corporate social responsibility* (CSR). Untuk menentukan sampel digunakan teknik *purposive sampling*.

1. Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accruals* (DACC) model *Modified Jones* yang dikembangkan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995). Model ini dipilih karena dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan model Jones (1991), model Healy (1985) dan model DeAngelo (1986). Model perhitungannya adalah:

$$TACCit = EBXTit - OCFit$$

$$\frac{TACCit}{TAit - 1} = \alpha1 \left(\frac{1}{TAit - 1} \right) + \alpha2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{TAit - 1} \right) + \alpha3 \left(\frac{PPEit}{TAit - 1} \right) + e$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan NDACC dihitung dengan memasukan kembali koefisien $\alpha1$, $\alpha2$, dan $\alpha3$ kedalam persamaan berikut ini.

$$NDACCit = \alpha1 \left(\frac{1}{TAit - 1} \right) + \alpha2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{TAit - 1} \right) + \alpha3 \left(\frac{PPEit}{TAit - 1} \right)$$

$$DACCit = \left(\frac{TACCit}{TAit - 1} \right) - NDACCit$$

Keterangan:

- DACCit* = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t
- NDACCit* = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t
- TACCit* = *Total Accrual* perusahaan i pada tahun t
- EBXTit* = *Earning Before Extraordinary Item* perusahaan i pada tahun t
- OCFit* = *Operating Cash Flow* perusahaan i pada tahun t
- Tait* = *Total Assets* perusahaan i pada tahun t
- $\Delta REVit$ = Perubahan Pendapatan perusahaan i pada tahun t
- PPEit* = Aktiva Tetap perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan Piutang perusahaan i pada tahun t
 E = Error Term perusahaan i pada tahun t

2. Pergantian CEO

Variabel ini diukur dengan perbandingan antara CEO periode yang lalu dengan periode sekarang yang merupakan variabel *dummy* dimana skala pengukuran datanya menggunakan skala nominal dengan kriteria apabila terjadi Pergantian CEO maka diberi nilai 1 dan apabila tidak terjadi Pergantian CEO maka diberi nilai 0.

3. Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah*

Pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) dengan instrumen dari *Global Reporting Initiative* (GRI) standar G3 yang terdiri dari indikator ekonomi, indikator kinerja lingkungan, dan indikator sosial yang terbagi menjadi 78 item. Setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut (Haniffa & Cooke, 2005).

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

$CSRI_j$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

X_{ij} = *Dummy* variabel

1 = jika item i diungkapkan

0 = jika item i tidak diungkapkan

N_j = Jumlah item untuk perusahaan j, $n_j = 78$

4. *Corporate Governance*

Corporate Governance dapat diukur dengan tiga hal berikut ini (Setyarini & Purwanti, 2011).

a. Komisaris Independen

Proporsi dewan Komisaris Independen diukur dengan menggunakan indikator prosentasi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Christiantie & Christiawan, 2011).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris dari Luar Perusahaan}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris Perusahaan}}$$

b. Komite Audit

Berdasarkan peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 Pasal 31 tentang Rapat Dewan Komisaris Perusahaan Publik dinyatakan bahwa Dewan Komisaris wajib mengadakan rapat paling kurang 1 kali dalam 2 bulan. Berdasarkan peraturan tersebut maka frekuensi minimal rapat komite audit perusahaan adalah 6 kali dalam satu tahun. Pengukuran efektivitas Komite Audit diukur dengan rumus berikut.

$$KA = \frac{\text{Jumlah Rapat Komite Audit}}{6} \times 100\%$$

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini diproksikan dengan prosentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain dari seluruh jumlah saham beredar perusahaan (Mahariana & Ramantha, 2014).

$$KIN = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan.

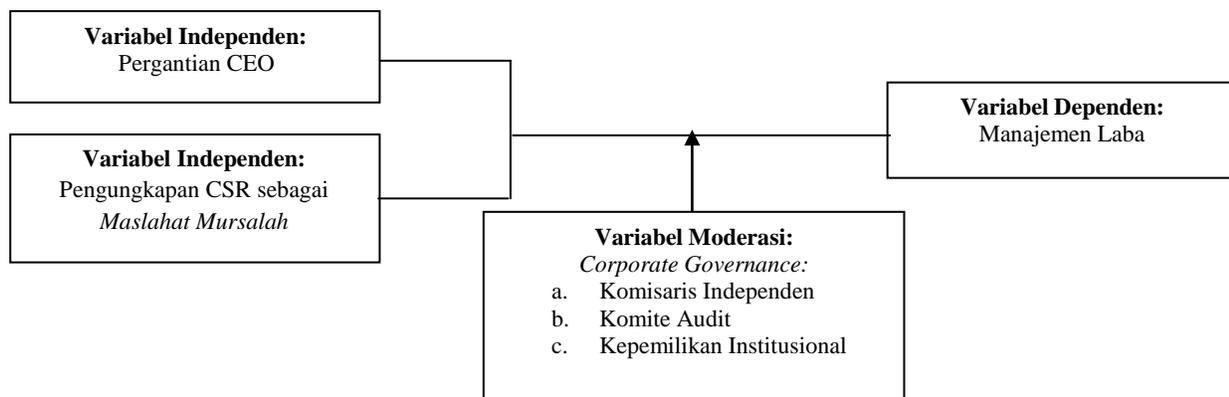
$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Assets}$$

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi model *Moderated Regression Analysis* sebagai berikut.

$$Y = a + b_1PCEO + b_2PCSR + b_3KI + b_4KA + b_5KIN + b_6PCEO*KI + b_7PCSR*KI + b_8PCEO*KA + b_9PCSR*KA + b_{10}PCEO*KIN + b_{11}PCSR*KIN + b_{12}SIZE + e$$

Keterangan:

- Y = Ukuran untuk mengukur Manajemen Laba
- a = Konstanta
- PCEO = Pergantian CEO
- PCSR = Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah*
- KI = Komisaris Independen
- KA = Komite Audit
- KIN = Kepemilikan Institusional
- SIZE = Ukuran Perusahaan



Gambar 1. Model Penelitian

(Sumber: Data Diolah, 2022)

Hipotesis:

- H1 : Pergantian CEO berpengaruh positif terhadap praktik Manajemen Laba
- H2 : Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* berpengaruh negatif terhadap praktik Manajemen Laba
- H3a : Komisaris Independen memperlemah pengaruh positif antara Pergantian CEO terhadap praktik Manajemen Laba
- H3b : Komite Audit memperlemah pengaruh positif antara Pergantian CEO terhadap praktik Manajemen Laba
- H3c : Kepemilikan Institusional memperlemah pengaruh positif antara Pergantian CEO terhadap praktik Manajemen Laba
- H4a : Komisaris Independen memperkuat pengaruh negatif antara Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* terhadap praktik Manajemen Laba
- H4b : Komite Audit memperkuat pengaruh negatif antara Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* terhadap praktik Manajemen Laba
- H4c : Kepemilikan Institusional memperkuat pengaruh negatif antara Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* terhadap praktik Manajemen Laba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sampel Akhir Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Terdaftar	147
Periode yang Tidak Berakhir pada 31 Desember	(6)
Data Laporan Keuangan Tidak Lengkap	(20)
Sampel Akhir Penelitian	121

(Sumber: Data Diolah, 2022)

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan terdapat 121 perusahaan yang akan dilakukan observasi untuk mengetahui praktik manajemen laba dalam perusahaan. 121 perusahaan tersebut dilakukan observasi selama 7 tahun untuk mengetahui manajemen labanya sehingga total terdapat 726 data observasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Earning Management	121	-1,650	2,039	0,007	0,420
Pergantian CEO	121	0,000	1,000	0,504	0,502
Pengungkapan CSR	121	0,012	0,531	0,219	0,083
Komisaris Independen	121	0,000	0,800	0,404	0,120
Komite Audit	121	0,333	3,000	0,895	0,502
Kepemilikan Institusional	121	0,000	0,987	0,677	0,238

Ukuran Perusahaan	121	20,494	33,134	28,314	1,780
-------------------	-----	--------	--------	--------	-------

(Sumber: Data Diolah, 2022)

Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai Residual Terstandarisasi	
	Regresi Linier	<i>alpha</i>
<i>Asym Sig (2-tailed)</i>	0,852	0,05

(Sumber: Data Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel perhitungan uji normalitas tersebut, diperoleh nilai *Asym Sig (2-tailed)* sebesar 0,852 yang lebih besar dibandingkan 0,05. Hal ini menandakan bahwa distribusi data yang dianalisis berada dalam kondisi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pergantian CEO	0,886	1,129	Bebas Multikolinearitas
Pengungkapan CSR	0,900	1,111	Bebas Multikolinearitas
Komsiaris Independen	0,464	2,156	Bebas Multikolinearitas
Komite Audit	0,417	2,397	Bebas Multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,427	2,343	Bebas Multikolinearitas
CEO*KI	0,511	1,957	Bebas Multikolinearitas
CSR*KI	0,727	1,375	Bebas Multikolinearitas
CEO*KA	0,410	2,436	Bebas Multikolinearitas
CSR*KA	0,831	1,204	Bebas Multikolinearitas
CEO*KIN	0,463	2,161	Bebas Multikolinearitas
CSR*KIN	0,726	1,378	Bebas Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,896	1,116	Bebas Multikolinearitas

(Sumber: Data Diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, seluruh variabel independen dan moderasi serta variabel kontrol dan variabel interaksi dinyatakan telah terbebas dari multikolinearitas yang ditandai dengan nilai *tolerance value* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Sig</i>	Kesimpulan
Pergantian CEO	0,805	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Pengungkapan CSR	0,719	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komisiaris Independen	0,169	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite Audit	0,252	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,971	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CEO*KI	0,072	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CSR*KI	0,319	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CEO*KA	0,689	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CSR*KA	0,218	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CEO*KIN	0,271	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CSR*KIN	0,420	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,835	Tidak terjadi heteroskedastisitas

(Sumber: Data Diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari nilai *alpha* yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang menghasilkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas dan kemudian dapat disusun model persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -0,025 + 0,028X_1 + 1,167X_2 - 1,086X_3 + 0,392X_4 - 0,169X_5 + 0,848X_6 - 9,401X_7 - 0,447X_8 + 1,222X_9 + 0,088X_{10} + 1,043X_{11} - 0,013X_{12} + e$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- X₁ = Pergantian CEO
- X₂ = Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah*
- X₃ = Komisaris Independen
- X₄ = Komite Audit
- X₅ = Kepemilikan Institusional
- X₆ = Pergantian CEO x Komisaris Independen
- X₇ = Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* x Komisaris Independen
- X₈ = Pergantian CEO x Komite Audit
- X₉ = Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* x Komite Audit
- X₁₀ = Pergantian CEO x Kepemilikan Institusional
- X₁₁ = Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* x Kepemilikan Institusional
- X₁₂ = Ukuran Perusahaan
- E = Residual

Setelah model yang diajukan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka dilakukan *Uji Goodness of Fit* (Febriana & Yulianto, 2017).

- a. Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

Nomor	Keterangan	Hasil
1	Uji F	2,873
2	Signifikansi	0,002

(Sumber: Data Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel hasil Uji F, diketahui nilai *sig.* $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

b. *Adjusted R Square*

Tabel 7. Hasil Perhitungan *Adjusted R Square*

Nomor	Keterangan	Hasil
1	<i>R Square</i>	0,242
2	<i>Adjusted R Square</i>	0,158

(Sumber: Data Diolah, 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,158 yang berarti bahwa 15,8% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam model penelitian ini yaitu Pergantian CEO, Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah*, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan sisanya 84,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji t

Tabel 8. Hasil Perhitungan Uji t

No	Variabel	Konstanta	t hitung	Signifikansi
1	Pergantian CEO	0,028	0,371	0,711
2	Pengungkapan CSR	1,167	2,624	0,010
3	Pergantian CEO dimoderasi oleh Komisaris Independen	0,848	1,343	0,182
4	Pengungkapan CSR dimoderasi oleh Komisaris Independen	-9,401	-2,141	0,035
5	Pergantian CEO dimoderasi oleh Komite Audit	-0,447	-2,924	0,004
6	Pengungkapan CSR dimoderasi oleh Komite Audit	1,222	1,374	0,172
7	Pergantian CEO dimoderasi oleh Kepemilikan Institusional	0,088	0,254	0,800
8	Pengungkapan CSR dimoderasi oleh Kepemilikan Institusional	1,043	0,553	0,581

(Sumber: Data Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel perhitungan uji t, maka hipotesis statistik masing-masing variabel dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Uji Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} untuk variabel pergantian CEO adalah sebesar 0,371 sedangkan nilai t_{tabel} bernilai 3,920, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,371 < 3,920$ dan nilai signifikansi 0,711 atau $> \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa “Tidak terdapat pengaruh positif antara Pergantian CEO terhadap praktik Manajemen Laba”.

2. Uji Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} untuk variabel pengungkapan CSR adalah sebesar 2,624 sedangkan nilai t_{tabel} bernilai 3,920, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $2,624 < 3,920$ dan nilai signifikansi 0,010 atau $< \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa “Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap praktik Manajemen Laba”.

3. Uji Hipotesis 3a

Nilai t_{hitung} untuk variabel pergantian CEO dengan dimoderasi oleh komisaris independen adalah sebesar 1,343 sedangkan nilai t_{tabel} bernilai 3,920, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,343 > 3,920$ dan nilai signifikansi 0,182 atau $\leq \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa “Komisaris Independen tidak memoderasi pengaruh positif Pergantian CEO terhadap praktik Manajemen Laba”.

4. Uji Hipotesis 3b

Nilai t_{hitung} untuk variabel pergantian CEO dengan dimoderasi oleh komite audit adalah sebesar -2,924 sedangkan nilai t_{tabel} bernilai 3,920, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-2,924 < 3,920$ dan nilai signifikansi 0,004 atau $\leq \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa “Komite Audit memperlemah pengaruh positif Pergantian CEO terhadap praktik Manajemen Laba”.

5. Uji Hipotesis 3c

Nilai t_{hitung} untuk variabel pergantian CEO dengan dimoderasi oleh kepemilikan institusional adalah sebesar 0,254 sedangkan nilai t_{tabel} bernilai 3,920, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,254 < 3,920$ dan nilai signifikansi 0,800 atau $> \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa “Kepemilikan Institusional tidak memoderasi pengaruh positif Pergantian CEO terhadap praktik Manajemen Laba”.

6. Uji Hipotesis 4a

Nilai t_{hitung} untuk variabel pengungkapan CSR dengan dimoderasi oleh komisaris independen adalah sebesar -2,141 sedangkan nilai t_{tabel} bernilai 3,920, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-2,141 < 3,920$ dan nilai signifikansi 0,035 atau $< \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa “Komisaris Independen memperlemah pengaruh positif Pengungkapan CSR terhadap praktik Manajemen Laba”.

7. Uji Hipotesis 4b

Nilai t_{hitung} untuk variabel pengungkapan CSR dengan dimoderasi oleh komite audit adalah sebesar 1,374 sedangkan nilai t_{tabel} bernilai 3,920, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,374 < 3,920$ dan nilai signifikansi 0,172 atau $> \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa “Komite Audit tidak memoderasi pengaruh negatif Pengungkapan CSR terhadap praktik Manajemen Laba”.

8. Uji Hipotesis 4c

Nilai t_{hitung} untuk variabel pengungkapan CSR dengan dimoderasi oleh kepemilikan institusional adalah sebesar 0,553 sedangkan nilai t_{tabel} bernilai 3,920, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,553 < 3,920$ dan nilai signifikansi 0,581 atau $> \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa “Kepemilikan Institusional tidak memoderasi pengaruh negatif Pengungkapan CSR terhadap praktik Manajemen Laba”.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pergantian CEO terhadap Praktik Manajemen Laba

Tidak terdapat pengaruh positif antara pergantian CEO terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wandeca, 2013) dan (Ung, 2010). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Stenberg & Klavenes, 2016), (Kuang et al., 2015), (Vähämaa, 2014), (Sadia & Sukartha, 2014) dan (Andersson & Lilja, 2013). Pergantian CEO tidak selalu dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi yang merujuk pada hal negatif, sehingga tidak selalu berkaitan dengan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Ung, 2010) menyatakan bahwa negara dengan pemberian insentif rendah pada CEO memiliki pengalaman yang rendah pula terhadap praktik manajemen laba. Pergantian CEO dalam suatu perusahaan merupakan hal yang wajar terjadi dengan berbagai alasan, seperti habisnya masa jabatan, memasuki masa pensiun atau meninggal dunia ketika menjabat. *Agency theory* menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan terdapat kemungkinan terjadinya *agency problem* antara agen dan prinsipal. Adanya masalah tersebut dikarenakan baik agen maupun prinsipal masing-masing memiliki *moral hazard* yang mengalahkan kepentingan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan mayoritas penemuan pada penelitian manajemen yang mendukung pernyataan *bonus plan hypothesis* pada *positive accounting theory* dimana rencana bonus yang diberikan kepada CEO akan mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan oleh CEO, baik tentang informasi yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Meskipun tidak konsisten dengan *bonus plan hypothesis*, namun penelitian ini konsisten dengan temuan (Murphy & Zimmerman, 1993) yang mengatakan bahwa tidak ada bukti bahwa CEO yang memasuki periode pensiun melakukan manipulasi laba untuk memenuhi kepentingan pribadinya seperti memperoleh bonus yang besar. Selain itu, (Guna & Herawaty, 2010) menjelaskan bahwa alternatif penyebab tidak ditemukannya manajemen laba saat pergantian CEO adalah karena dewan komisaris mengetahui masa jabatan CEO akan segera berakhir sehingga secara khusus memonitor aktivitas variabel riil perusahaan sehingga manajemen laba yang bersifat oportunistik dapat segera dideteksi.

2. Pengaruh Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* terhadap Praktik Manajemen Laba

Terdapat pengaruh positif pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* terhadap praktik manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani & Herianti, 2015) dan (Prior et al., 2008). Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian (Scholtens & Kang, 2013). Pengungkapan CSR dewasa ini sebagai tindakan perusahaan dalam menutupi kegiatan perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap sosial maupun lingkungan (Prior

et al., 2008). Salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis dimana kegiatan CSR dapat dijadikan tameng bagi manajemen untuk memanipulasi pendapatan atau manajemen laba (Suryani & Herianti, 2015). Berdasarkan *signalling theory*, pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* dianggap sebagai suatu sinyal terhadap kondisi perusahaan pada saat itu maupun di masa yang akan datang (Brigham, 2001), yang menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal yaitu karena adanya asimetri informasi. Perusahaan cenderung hanya mengungkapkan laporan CSR yang berisi informasi terbatas berupa pengungkapan masalah sosial dan lingkungan tanpa memperhatikan aspek rinci lainnya. Tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan mempengaruhi pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* (Mustika et al., 2016). Hal ini menunjukkan ada kecenderungan perusahaan untuk menutupi praktik manajemen laba dengan pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* yang tinggi. Tingginya pengungkapan CSR dimanfaatkan sebagai alat bagi perusahaan untuk menutupi tindak kecurangan seperti praktik manajemen laba.

3. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Pergantian CEO terhadap Praktik Manajemen Laba

Komisaris independen tidak memoderasi pengaruh positif pergantian CEO terhadap praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Narolita & Krisnadewi, 2016), (Guna & Herawaty, 2010), dan (Nugroho et al., 2016). Namun tidak sejalan dengan penelitian (Jao & Pagalung, 2011), (Setyarini & Purwanti, 2011), dan (Setiawan, 2007). Pengangkatan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal atau peraturan saja. Hal ini membuat pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja komisaris independen tidak meningkat melainkan menurun (Narolita & Krisnadewi, 2016). Pengukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Modified Jones* yang dinilai berdasarkan aktivitas operasional perusahaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan komisaris independen. Banyak atau sedikitnya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak berkaitan secara langsung dengan angka-angka ekonomi dalam aktivitas perusahaan untuk menilai manajemen laba, terlebih ketika ada pergantian CEO. Komisaris independen dianggap sebagai posisi terbaik dalam melaksanakan fungsi monitoring (Christiantie & Christiawan, 2011) sehingga diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Namun pada hasil penelitian ini nampaknya komisaris independen belum mampu melaksanakan fungsi monitoring dengan baik. Pengangkatan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal perusahaan saja, bukan untuk penegakan *good corporate governance*. Hal ini membuat pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja komisaris independen tidak meningkat, melainkan justru menurun (Narolita & Krisnadewi, 2016).

4. Komite Audit Memoderasi Pengaruh Pergantian CEO terhadap Praktik Manajemen Laba

Komite audit memperlemah pengaruh positif pergantian CEO terhadap praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Setyarini & Purwanti, 2011) dan (Setiawan, 2007). Namun tidak sejalan dengan penelitian (Narolita & Krisnadewi, 2016) dan

(Fauziah & Marissan, 2014). Komite audit sebagai bagian yang menjalankan fungsi pengawasan dalam perusahaan dianggap telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik melalui rapat yang dilakukan. Hal ini berarti keputusan, peraturan dan pengawasan yang dihasilkan oleh rapat terbukti telah mampu menurunkan praktik manajemen laba ketika ada pergantian CEO dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit memiliki aktivitas manajemen laba yang lebih rendah intensitasnya jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit (Setiawan, 2007). Komite audit melalui rapat yang dilaksanakan bertanggungjawab untuk memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, kegiatan operasional perusahaan telah dijalankan secara beretika dan pengawasan efektif terhadap kemungkinan adanya konflik kepentingan atau tindak kecurangan. Hal ini berarti keputusan, peraturan dan pengawasan yang dihasilkan oleh rapat terbukti telah mampu menurunkan praktik manajemen laba ketika ada pergantian CEO dalam perusahaan.

5. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Pergantian CEO terhadap Praktik Manajemen Laba

Kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh positif pergantian CEO terhadap praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ujiyantho & Pramuka, 2007), (Nugroho et al., 2016), (Setyarini & Purwanti, 2011), serta (Setiawan, 2007). Akan tetapi bertentangan dengan penelitian (Ujiyantho & Pramuka, 2007) yang menyatakan bahwa pemilik institusional merupakan pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Hal ini mengakibatkan manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Kepemilikan institusional cenderung membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manajemen laba. Anggapan bahwa investor institusional merupakan investor yang *sophisticated* tidak terbukti dalam penelitian ini. Investor institusional cenderung menginginkan pengembalian modal beserta keuntungan dalam jumlah yang besar dalam jangka waktu yang cepat. Hal ini membuat investor institusional akan mendorong pihak manajemen perusahaan untuk dapat menghalalkan segala cara agar keinginan investor institusional dapat segera terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut maka kepemilikan institusional dianggap tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba ketika ada maupun tidak ada pergantian CEO dalam perusahaan.

6. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* terhadap Praktik Manajemen Laba

Komisaris independen memperlemah pengaruh positif pengungkapan CSR terhadap praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jao & Pagalung, 2011), (Setyarini & Purwanti, 2011) dan (Setiawan, 2007). Namun bertentangan dengan penelitian (Narolita & Krisnadewi, 2016). Komisaris independen sebagai pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak perusahaan seyogyanya dapat menjalankan perannya dengan independen agar dapat mengurangi potensi munculnya manajemen laba pada saat terjadinya pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah*. Prinsipal dan agen seringkali memiliki perbedaan pandangan guna memajukan perusahaan, untuk itu diperlukan adanya komisaris independen sebagai pihak ketiga untuk melakukan fungsi pengawasan. Adanya pengungkapan

CSR sebagai *maslahat mursalah* dalam perusahaan dibarengi dengan adanya dewan komisaris yang bertindak independen akan dapat membantu memaksimalkan pengungkapan CSR perusahaan sehingga diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi. Komisaris independen sebagai pihak yang tidak terafiliasi dan terbebas dari kepentingan internal perusahaan diharapkan dapat melakukan kegiatan monitoring agar dapat meminimalisir perilaku manajemen laba yang mungkin terjadi (Christiantie & Christiawan, 2011). Dengan demikian, adanya komisaris independen sebagai salah satu struktur dari *corporate governance* dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* dengan manajemen laba.

7. Komite Audit Memoderasi Memoderasi Pengaruh Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* terhadap Praktik Manajemen Laba

Komite audit tidak memoderasi pengaruh negatif pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* terhadap praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Narolita & Krisnadewi, 2016), namun tidak sejalan dengan penelitian (Setyarini & Purwanti, 2011), (Setiawan, 2007), dan (Oktavia & Kananto, 2020). Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan sehingga mampu melindungi pemegang saham dan stakeholder dari praktik manajemen laba. Keberadaan komite audit sebagai salah satu struktur *corporate governance* dalam perusahaan tidak dianggap sebagai upaya penegakan *good corporate governance*, melainkan hanya sebagai penggugur kewaiban perusahaan dalam memenuhi peraturan pemerintah. Komite audit yang sering melakukan rapat belum tentu dalam rapat tersebut mampu menghasilkan keputusan atau peraturan yang dapat meminimalisir manajemen laba, maka dari itu yang perlu dinilai disini sebaiknya adalah kualitas dari rapat yang diadakan, namun untuk menilai kualitas rapat tersebut belum ada variabel yang memungkinkan untuk diukur selain menggunakan aktivitas komite audit. Ketidakhadiran sebagian anggota komite audit dalam rapat juga menjadikan rapat yang dilakukan kurang efektif. Pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* merupakan bentuk etika dan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan yang juga merupakan tanggungjawab untuk mewujudkan *good corporate governance*. Kegiatan *monitoring* yang dilakukan komite audit bersama dengan komisaris independen nampaknya belum mampu mengurangi praktik manajemen laba, sehingga banyak atau sedikitnya rapat yang dilaksanakan oleh komite audit belum mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum mampu melaksanakan fungsi pengawasan perusahaan dengan efektif, baik ketika ada pergantian CEO dalam perusahaan maupun tidak.

8. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Pengungkapan CSR sebagai *Maslahat Mursalah* terhadap Praktik Manajemen Laba

Kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh negatif pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* terhadap praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ujiyantho & Pramuka, 2007), (Nugroho et al., 2016), (Setyarini & Purwanti, 2011) dan (Setiawan, 2007). Investor institusional cenderung menginginkan pengembalian modal beserta keuntungan dalam jumlah yang besar dengan jangka waktu yang

cepat dengan cara mendorong manajemen untuk menghalalkan segala cara agar keinginan investor institusional dapat segera terpenuhi. Hal ini mengakibatkan manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan memanipulasi laba melalui tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional cenderung membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka cenderung terlibat dalam tindakan manajemen laba. Hal ini berarti bahwa prinsip *corporate governance* yang dimiliki perusahaan kurang baik, yang ditandai dengan adanya kepemilikan institusional yang bertindak sebagai investor institusional yang bekerja kurang maksimal sehingga tidak dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan (Bekiris & Doukakis, 2011). Adanya pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* dalam perusahaan sepertinya hanya dianggap sebagai penggugur kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan laporan atas tanggungjawab sosialnya. Hal ini membuat perusahaan terlihat hanya sekedarnya dalam menampilkan laporan tersebut. Selain itu, pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* dianggap hanya sebagai hal yang dapat menutupi kegiatan operasional perusahaan yang tidak bertanggungjawab terhadap lingkungan dan sosial. Sehingga dengan ada atau tidaknya kepemilikan institusional tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* terhadap praktik manajemen laba.

SIMPULAN

Manajemen laba merupakan tindakan negatif yang cenderung dikaitkan ketika terjadinya pergantian CEO pada suatu perusahaan maupun ketika perusahaan tidak mengungkapkan secara terbuka informasi tentang CSR sebagai *maslahat mursalah*. Struktur *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional diharapkan dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan guna mewujudkan *good corporate governance*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Pergantian CEO tidak selalu dilatarbelakangi oleh hal-hal negatif, namun bisa juga diakibatkan berbagai alasan non-ekonomi seperti meninggal dunia, habisnya masa jabatan maupun pensiun. Selain itu, CEO yang berasal dari negara dengan insentif rendah memiliki pengalaman manajemen laba yang rendah pula.
2. Pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lengkap pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* maka semakin tinggi manajemen laba yang terjadi dikarenakan pengungkapan CSR yang lengkap dilakukan oleh perusahaan guna menutupi aktivitas perusahaan yang tidak sesuai dengan peraturan seperti memanipulasi pendapatan guna melakukan praktik manajemen laba.
3. Komisaris independen tidak memoderasi pengaruh positif pergantian CEO terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah komisaris independen tidak berkaitan secara langsung dengan angka ekonomi perusahaan terlebih ketika ada atau tidaknya pergantian CEO dalam perusahaan.

4. Komite audit memperlemah pengaruh positif pergantian CEO terhadap praktik manajemen laba. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit telah optimal dalam mengurangi praktik manajemen laba yang timbul ketika adanya pergantian CEO perusahaan. Selain itu, komite audit juga memantau aktivitas variabel real perusahaan seperti biaya riset pengembangan sehingga manajemen laba yang bersifat oportunistik dapat segera dideteksi.
5. Kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh positif pergantian CEO terhadap praktik manajemen laba. Anggapan bahwa investor institusional adalah investor yang bekerja lebih baik dalam memonitor kinerja manajemen tidak terbukti karena investor institusional lebih memfokuskan pada *current earnings* sehingga membuat manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek ketika ada atau tidaknya pergantian CEO dalam perusahaan.
6. Komisaris independen memperkuat pengaruh negatif pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* terhadap praktik manajemen laba. Sebagai pihak yang tidak terafiliasi dan terbebas dari kepentingan internal perusahaan, kegiatan *monitoring* yang dilakukan oleh komisaris independen secara optimal akan dapat meminimalkan perilaku manajemen laba yang mungkin terjadi dalam perusahaan, terlebih ketika perusahaan secara terbuka mengungkapkan laporan CSRnya.
7. Komite audit tidak memoderasi pengaruh negatif pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* terhadap praktik manajemen laba. Frekuensi sering atau tidaknya rapat komite audit diselenggarakan tidak berhubungan secara langsung dengan praktik manajemen laba, tetapi lebih pada pembahasan masalah dan implikasi hasil rapat terhadap kebijakan yang berdampak langsung terhadap angka ekonomi dalam laporan keuangan ketika perusahaan mengungkapkan laporan CSRnya.
8. Kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh negatif pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* terhadap praktik manajemen laba. Investor institusional dianggap sebagai investor yang *sophisticated* atau canggih karena dapat memonitor dengan lebih baik bila dibandingkan dengan investor individual tidak terbukti karena investor institusional lebih memfokuskan pada *current earnings* sehingga membuat manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek meskipun perusahaan mengungkapkan laporan CSRnya dengan jelas, lengkap dan baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian yang akan datang diantaranya adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil masa 7 tahun untuk menghitung manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Dengan adanya keterbatasan rentang waktu tersebut, disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang agar pola manajemen laba dapat terdeteksi dengan lebih baik.
2. Pengukuran CSR sebagai *maslahat mursalah* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indeks GRI 3 dengan 79 item yang diungkapkan. Pengukuran ini rentan subjektivitas yang tinggi oleh peneliti karena interpretasi antar peneliti tentang suatu laporan dan indeks yang

sama pasti tidak akan sama. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur pengungkapan CSR sebagai *maslahat mursalah* dalam perusahaan.

3. Komite audit sebagai salah satu struktur dari *corporate governance* diukur dengan menggunakan jumlah rapat yang dilaksanakan oleh komite audit. Penggunaan proksi tersebut menghasilkan data yang kurang bervariasi sehingga kurang dapat menghasilkan analisis yang mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan proksi lain dalam mengukur efektivitas kinerja komite audit sehingga diperoleh hasil penelitian dan pembahasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. M., & Rusliati, E. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 80–87. <https://doi.org/10.34010/jra.v9i1.534>
- Adinugraha, H. H., & Mashudi, M. (2018). Al-Maslahah Al-Mursalah dalam Penentuan Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(01), 63. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.140>
- Andersson, F., & Lilja, V. (2013). Earnings management in times of CEO turnover. *Thesis*, 68.
- Bekiris, F. V., & Doukakis, L. C. (2011). Corporate Governance and Accruals Earnings Management. *Managerial and Decision Economics*, 32(7), 439–456. <https://doi.org/10.1002/mde.1541>
- Bergh, D. D., Ketchen, D. J., & Boyd, B. K. (2019). *Information Asymmetry in Management Research : Past Accomplishments and Future Opportunities*. 45(1), 122–158. <https://doi.org/10.1177/0149206318798026>
- Brigham, F. dan H. (2001). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 8, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat. *Brigham, F Dan Houston*, 53(9), 1689–1699.
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 79(1–2), 179–198. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9383-7>
- Christiantie, J., & Christiawan, J. (2011). *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi KAP terhadap Aktivitas Manajemen Laba*.
- Dragotă, I.-M., Curmei-Semenescu, A., & Moscu, R. (2020). CEO Diversity, Political Influences, and CEO Turnover in Unstable Environments: The Romanian Case. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(3), 59. <https://doi.org/10.3390/jrfm13030059>
- Fauziah, F. E., & Marissan, I. (2014). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 11(1), 38–60.
- Febriana, D., & Yulianto, A. (2017). Pengujian Pecking Order Theory di Indonesia. *Management Analysis Journal*, 6(2).

- Guna, W. I., & Herawaty, D. A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Bisnis Dan Akuntansi*, 12(1), 53–68.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA Robert Jao Gagaring Pagalung (Universitas Hasanuddin). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 43–54.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khan, M. A., & Ibrahim, M. Y. (2015). Corporate governance mechanism constraining Earning Management in Malaysian listed companies. *2nd International Symposium on Technology Management and Emerging Technologies, ISTMET 2015 - Proceeding*, 340–344. <https://doi.org/10.1109/ISTMET.2015.7359055>
- Kuang, Y. F., Qin, B., & Wielhouwer, J. L. (2015). CEO origin and accrual-based earnings management. *Accounting Horizons*, 28(3), 605–626. <https://doi.org/10.2308/acch-50810>
- Lasdi, L. (2013). the Effect of Information Asymmetry on Earnings Management Through Accrual and Real Activities During Global Financial Crisis. *Journal of Economics, Business, and Accountancy / Ventura*, 16(2), 325. <https://doi.org/10.14414/jebav.v16i2.189>
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 519–528. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8947>
- Murphy, K. J., & Zimmerman, J. L. (1993). Financial performance surrounding CEO turnover. *Journal of Accounting and Economics*, 16(1–3), 273–315. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(93\)90014-7](https://doi.org/10.1016/0165-4101(93)90014-7)
- Mustika, G., Sari, R. N., & Azhar L, A. (2016). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Variabel Anteseden Dan Variabel Moderasi. *Akuntabilitas*, 8(3). <https://doi.org/10.15408/akt.v8i3.2775>
- Narolita, E., & Krisnadewi, K. A. (2016). PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE PADA MANAJEMEN LABA OLEH CHIEF EXECUTIVE OFFICERBARU. *E-Journal Akuntansi Universitas*

Udayana, 14(1), 635–662.

- Novitasari, P. M., Suranta, S., & Setiawan, D. (2015). Pergantian Chief Executive Officer (CEO) dan Kinerja Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 1–15.
- Nugroho, J. P., Ekonomi, F., & Janabadra, U. (2016). *Analisis pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba*.
- Oktavia, T., & Kananto, R. (2020). Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *E-Proceeding Of Management*, 2(3), 3237–3244.
- Omar, N., & Muda, Z. (2017). The Application of the Rule of Istihsan bi Al-Maslahah (Juristic Preference by Interest): A Practical Approach on Some Medical Treatment. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(5), 365–376. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i5/2975>
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Rohayati, E. (2020). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 116. <https://doi.org/10.33087/eksis.v10i2.173>
- Sadia, N. P. M., & Sukartha, I. M. (2014). LABA PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(1), 200–210.
- Sarbanes Oxley Act. (2015). Sarbanes-Oxley Act of 2002. *The Complete CPA Reference*, 685–687. <https://doi.org/10.1002/9781119204121.ch13>
- Scholtens, B., & Kang, F. C. (2013). Corporate Social Responsibility and Earnings Management: Evidence from Asian Economies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(2), 95–112. <https://doi.org/10.1002/csr.1286>
- Setiawan, T. (2007). *ANALISIS PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005-2007*. 2, 99–122.
- Setyarini, & Purwanti, L. (2011). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 1(1).

- Stenberg, eirik kalkvik, & Klavenes, P. (2016). - *Earnings management during CEO turnovers* -.
- Sunandar, J. (2017). Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Presfektif Hukum Islam. *Siyar Hukum : Jurnal Ilmu Hukum*, 15(1), 40–52. <https://doi.org/10.29313/sh.v15i1.2204>
- Suryani, A., & Herianti, E. (2015). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Manajemen Laba. *Akuntabilitas*, 8(3).
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Corporate governance ., *Simposium Nasional Akuntansi*, X(6), 1–26.
- Ung, D. (2010). Earnings management surrounding CEO changes in the Netherlands. *Journal of Erasmus Universiteit*, 1(1).
- Vähämaa, E. (2014). Executive turnover, gender, and earnings management: An exploratory analysis. *Accounting Perspectives*, 13(2), 103–122. <https://doi.org/10.1111/1911-3838.12029>
- Wandeca, J. S. (2013). Analisis Pengaruh Pergantian CEO terhadap Paktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan BUMN dan Non BUMN di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Publikasi Ilmiah Akuntansi*, 4(2).
- Wen, J., Chen, K. C., & Wu, L. (2015). Empirical study of adverse selection and moral hazard in the reinsurance market. *Journal of Finance and Accountancy*, 19(2007), 1–22. <http://www.aabri.com/copyright.html>
- Yuniningsih, Y.-, Hasna, N. A., & Nizarudin Wajdi, M. B. (2018). Financial Performance Measurement Of With Signaling Theory Review On Automotive Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *IJEED (International Journal Of Entrepreneurship And Business Development)*, 1(2), 167–177. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v1i2.558>